

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepakbola adalah suatu olah raga yang mempunyai banyak penggemar di belahan dunia manapun. Bahkan sepakbola bukan hanya sekedar olahraga akan tetapi juga mampu membawa permasalahan di bidang-bidang kehidupan.

Di Brazil, sepakbola dapat menjadi salah satu bidang penghidupan bagi sebagian masyarakatnya, hal itu dilakukan untuk mengangkat taraf perekonomiannya karena Negara Brazil memang mempunyai tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Kemudian di Spanyol dan Italia, Sepakbola adalah politik. Real Madrid adalah klub dengan basis suporter fanatik yang dihuni para ultra kanan yang *fasis*. *Sevilla* adalah bentuk perlawanan rakyat katalan (*Catalunya*) yang sering diidentikan dijajah Spanyol (diwakili klub Real Madrid). (Helman Taofani. 2007).

Di Indonesia, sepak bola juga merupakan olahraga yang sangat populer. Dibanding cabang olahraga lain, sepak bola lebih banyak menyedot perhatian. Setiap event pertandingan hampir selalu dipenuhi penonton. Mereka datang secara berkelompok atau sendirian untuk tujuan yang sama, menyaksikan dan mendukung laga tim kesayangannya. Meskipun sepak bola terkesan sebagai olahraga keras dan identik dengan lali-laki, saat ini kaum wanita juga banyak yang menggemari jenis olahraga ini. Sepak bola juga menjadi tontonan semua usia baik tua, muda anak-anak. Bahkan penonton sepak bola juga tidak memandang strata

sosial ataupun jabatan. Mereka berbaur bersama didalam stadion untuk mendukung tim kesayangannya.

Pertandingan sepak bola tentu tidak terlepas dari adanya suporter dengan berbagai keunikannya, suporter juga berperan sebagai pendongkrak semangat tim yang bertanding. Suporter adalah sebuah elemen penting dalam sepakbola. Suporter bagi sebuah kesebelasan bisa berarti aset berharga bila dikelola dengan baik, menjadi pemain kedua belas karena semangat yang diberikannya, menjadi simbol kebanggan tim karena kreatifitas dan loyalitasnya menjadi spirit kemenangan dan kejayaan tim saat semua potensi tercurahkan untuk kesebelasan itu.

Suporter dianggap sebagai pemain ke-12 karena sepak bola dan suporter bagaikan sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Kehadiran suporter menjadi begitu berarti dan menjadi unsur penting dalam pertandingan setelah masuknya industri baik secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan sepak bola. Keberadaan suporter merupakan penyemangat di saat timnya membutuhkan suntikan psikologis. Suporter akan terus berteriak, bernyanyi, mengibarkan bendera hingga perang yel-yel demi memberikan dukungan kepada tim kesayangannya, bahkan nyawapun rela dikorbankan.

Keberadaan suporter atau pendukung merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepak bola agar tidak terasa hambar dan tanpa makna. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Susah maupun senang, mereka melebur

menjadi satu ketika tim kebanggaan mereka berjuang meraih kemenangan. Harga diri dan gengsi dipertaruhkan di stadion demi menyandang gelar pemenang. Oleh karena itu, munculah fanatisme dalam perilaku suporter sepakbola yang pada akhirnya memunculkan berbagai bentrokan antar suporter. (Suyatna, 2007: 38).

Kerusuhan bahkan kekerasan yang diakibatkan suporter tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tapi di Negara-negara Eropa pun kerusuhan pada suporter juga masih sering terjadi. Kerusuhan dan kekerasan pada sepakbola merupakan fenomena global, sehingga digunakan istilah tertentu untuk merujuk yaitu *hooliganism* dan *hooligan*. Salah satu puncak *hooligansime* dari sejarah sepakbola yaitu ketika terjadi penyerangan suporter Liverpool kepada suporter Juventus dalam liga Champion Mei 1985 di stadion Heysel. Akibat dari tragedi tersebut banyak suporter yang luka bahkan tewas. Di Indonesia, dalam beberapa kasus, kerusuhan dan kekerasan yang disebabkan antar suporter tidak hanya terjadi di dalam stadion saat pertandingan, tapi juga saat timnya tidak bertanding. (Anung Handoko, 2008 :39).

Berbicara mengenai suporter sepakbola di dunia, di Italia sendiri Sudah tumbuh subur pertikaian politik dan kelompok-kelompok *fasis*. Secara historis tentu kita pernah mendengar mengenai mitos kisah *Romus* dan *Romulus* yang saling bunuh untuk merebut *Roma*. Para suporter klub-klub di Italia secara sadar membawa atribut kesadaran politik ke dalam stadion. Bukan mustahil pada akhirnya bentrok fisik juga sering terjadi antara suporter. Terutama klub-klub yang basis suporternya sangat fanatik macam *Juventus*, *Intermilan*, *AS Roma* serta

Lazio. Mereka rata-rata dihuni para *Irriducibili* (supporter garis keras/fasis/rasis). (Osolihin, 2011).

Sepak bola dan suporter adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada sepakbola disitu ada suporter. Suporter adalah pemain ke dua belas yang dibilang paling fanatik dan antusias dalam membela klub yang dicintainya. Susah maupun senang, hati mereka melebur menjadi satu saat tim mereka berjuang meraih kemenangan. Suporter akan terus berteriak dan bernyanyi guna memberikan dukungan kepada tim kesayangannya.

Salah satu faktor penting dari sepakbola adalah keberadaaan suporter atau pendukung sepak bola. Kehadiran suporter dapat meningkatkan motivasi pemain sehingga pertandingan semakin seru. Bagi klub, suporter sudah menjadi aset berharga karena dapat menguntungkan seperti penjualan *merchandise* klub (kostum, syal, serta pernik sepak bola dan lain-lain) dan dapat juga merugikan klub seperti kerusuhan yang dapat merusak fasilitas stadion sampai sanksi yang diberikan oleh otoritas tertinggi sepak bola (PSSI) berupa denda, sehingga perlu pengarahan dan pengaturan yang cermat agar potensi negatif dari suporter bisa diminimalkan dan mengembangkan potensi positif agar dunia persepakbolaan di Indonesia semakin maju dan dapat bersaing di kawasan Asia maupun Dunia.

Bentuk fanatisme yang luar biasa dari setiap suporter terhadap klubnya kerap kali menimbulkan terjadinya bentrok antar suporter masing-masing klub. Rivalitas suporter yang rawan terjadi konflik adalah antara suporter atau pendukung dari kesebelasan Persela Lamongan (LA Mania) dengan suporter

kesebelasan Persebaya Surabaya (Bonek Mania). Sebenarnya para *Founding Fathers* dari masing-masing suporter tidak terlalu campur tangan atau berperan serta dalam konflik. Akan tetapi konflik dilakukan oleh para anggotanya atau bisa dikatakan sebagai *grass root*.

Fanatisme yang berlebihan dari suporter dalam mendukung kesebelasan yang disayanginya kadangkala berubah menjadi kerusuhan (anarkisme) dengan merusak berbagai fasilitas stadion maupun fasilitas umum disekitar stadion. Serta cacian, cemohaan dan rasisme ketika tim kesayangannya kalah atau tidak puas dengan hasil pertandingannya. Tindakan kerusuhan suporter ini semakin anarkis ketika terjadi gesekan antara dua kelompok supporter. Seperti yang terjadi pada tahun 2010 lalu, terjadi keributan antara LA mania (sebutan Suporter klub Persela Lamongan) dengan Bonek Mania (sebutan suporter klub Persebaya Surabaya). Kerusuhan tersebut menyebabkan 5 nyawa melayang, 2 orang meninggal dunia dari anggota LA mania, dan 3 lainnya tewas dari anggota Bonekmania, beserta puluhan lainnya luka-luka berat maupun ringan. (Berita Metro Siang, Metro TV)

Berbagai perilaku yang dilakukan para suporter tersebut merupakan akibat dari adanya rasa fanatisme yang tinggi terhadap tim yang dibanggakan sehingga munculah fenomena suporter terorganisir (komunitas suporter). Kemunculan komunitas suporter dipelopori oleh suporter pada Negara-negara di benua Eropa seperti Ultras (suporter Italia), Rolligan (suporter Denmark), Milanisti (Suporter AC Milan), Liverpoolian (suporter Liverpool), dan lain-lain. Di Indonesia berbagai nama supoerter juga banyak. Berikut tabel nama suporter fanatik klub-klub di Indonesia.

Table 1.1 : Nama-nama klub sepakbola dan nama suporter di Indonesia

(Anung Handoko, 2008: 75-76)

Nama Klub	Nama kelompok Suporter	Tahun berdiri
Persib Bandung	Viking	1992
Persebaya Surabaya	Bonek Mania	1992
Persisam Putra Samarinda	Pusam Mania	1994
Persikota Tangerang	Benteng Mania	1997
Persija Jakarta	The Jack Mania	1997
Gresik United (Persegres)	Ultras Gresik	1999
Persis Solo	Pasoepati	2000
PS Barito Putra	Barito Mania	2000
PSMS Medan	Kampak Fans Club	2001
Semen Padang	The Kmers	2001
Persita Tangerang	Benteng Viola, La Viola	2001
PSMP Mojokerto Putra	EMPE Mania	2001
PSM Makasar	The Mac'z Man	2001
PSPS Pekanbaru	Asykar The King	2001
Persijap Jepara	Banaspati, Jetman	2002
Persik Kediri	Persikmania	2002
Persibo Bojonegoro	Boromania	2002
Persela Lamongan	LA Mania	2001
Deltras Sidoarjo	Delta Mania	2003

Persikab Kabupaten Bandung	Green Wolf	2004
Persiku Kudus	Basoka	2005
Persipro Probolinggo	Jinggo mania	2006
Sriwijaya FC	Sriwijaya Mania, Singa Mania,	2006
Pelita Jaya Purwakarta	Garda Putra	2006
Persitara Jakarta Utara	NJ Mania (North Jack)	2006
Persiba Balikpapan	Balistik	2006
Persiraja Banda Aceh	SKULL	2007
Persipasi Bekasi	Patriot Mania, SOEBEX	2007
Pelita Jaya	Young Guns & Roses	2007
PPSM Sakti Magelang	Simolodra	2007
Mitra Kukar	Mitman (Mitra Mania)	2007
Bontang FC	Bontang Mania	2008
Persipura Jayapura	Persipura Mania	2008
Persiwa Wamena	Persiwa Wamena	2008
Persikabo Bogor	Kabo Mania	2009
PSIS Semarang	Panser Biru, Snex	2009
PSCS Cilacap	Laskar Nusa Kambangan	2009
Persema Malang	Ngaalaman	2000
Arema Malang	Aremania	1999
Persitema Temanggung	TasMania	2010
PSLS Lhoksumawe	Pasee Mania	2010

Dari berbagai suporter fanatik di atas, salah satu kelompok suporter yang menarik dari sekian banyak cerita tentang suporter di Indonesia, yaitu LA Mania. LA Mania merupakan sebutan untuk pendukung klub Persela Lamongan.

Persatuan Sepakbola Lamongan atau lebih dikenal dengan sebutan Persela Lamongan adalah sebuah klub professional yang berkedudukan di kota Lamongan, Jawa Timur. Meski telah berdiri sejak April 1967, Persela baru mulai menunjukkan eksistensinya di pentas sepakbola nasional setelah kompetisi memasuki era professional. Itu pun setelah berjalan Sembilan tahun, atau tepatnya pada musin 2003 silam, ketika mereka sukses promosi ke divisi utama, level tertinggi kompetisi sepakbola di tanah air kala itu. Sebelumnya, tim ini hanya berkutat di level bawah, yakni divisi II dan I. namun semuanya berubah begitu sukses promosi ke divisi utama lewat partai play-off di stadion Manahan, Solo, pada penghujung 2003. Sejak itu, Persela terus unjuk kemampuan hingga akhirnya menembus Superliga, kasta tertinggi kompetisi sepakbola nasional. Di tengah dualisme kompetisi sepakbola di Indonesia, Persela tetap memilih bergabung ke Indonesia Super League (ISL) pada musim 2011/2012 hingga saat ini. (Wikipedia. Persela Lamongan)

LA Mania terbentuk pada tanggal 28 Januari 2000, yang saat itu Persela tampil di ajang kompetisi kelas dua yaitu Divisi 1. Sebagai organisasi formal, LA Mania juga membentuk beberapa koordinator wilayah yang tersebar di seluruh Lamongan dan sekitarnya. Nama LA yang dimaksud bukanlah nama sebuah kota di Amerika, serikat yaitu Los Angeles namun merupakan sebutan yang sudah

sering di sandang orang Lamongan. Sebelumnya orang lamongan merantau keluar daerah sering dibilang sebagai orang LA, jika berada di luar daerahnya sendiri, mereka mengatakan LA berarti Lamongan Asli, maka dari sinilah kelompok suporter persela lamongan menamakan dirinya dengan sebutan LA mania, LA bisa berarti Lamongan Asli, Lamongan Atraktif, sedangkan kata mania berarti makna dari kefanatikan atau yang sangat gemar dengan sesuatu.

Mereka memberi dukungan dengan berbagai cara, baik bersorak-sorai atau menyanyi sambil menari ala suporter dengan gerakan-gerakan tangan atau syal yang bersemangat, untuk memberikan dukungan pada tim pujaannya dan menjatuhkan mental tim lawan yang bertanding melawan tim persela lamongan. Hingga ketika pertandingan terlihat kelompok suporter persela ini menjadi sangat menarik dan indah dilihat karena terdengar dan terlihat satu kelompok yang disatukan dalam gerakan dan nyanyian yang cukup atraktif, dan melebur menjadi satu.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena LA Mania adalah salah satu suporter terfanatik yang ada di Jawa Timur setelah Bonek Mania dan Aremania. LA Mania juga dikenal dengan suporter yang kreatif dan atraktif dalam mendukung kesebelasan Persela Lamongan. Selain itu peneliti juga mempunyai kedekatan dengan beberapa suporter dari LA Mania.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk fanatisme LA Mania dalam mendukung Persija Lamongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah ;

Memperoleh gambaran mengenai bentuk fanatisme LA Mania Dalam Mendukung Persija Lamongan Baik saat di dalam stadion maupun diluar stadion.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dari bentuk fanatisme pada suporter sepak bola, khususnya pada suporter LA Mania.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai, fanatisme dan dalam suatu struktur organisasi ataupun kelompok sosial.

3. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi organisasi suporter LA Mania, dari hasil penelitian ini diharapkan suporter LA Mania tidak meninggalkan perilaku santunnya dan lebih menunjukkan perilaku fanatik positifnya. Segala macam perilaku LA Mania saat ini menjadi sorotan dan acuan suporter di daerah lainnya, terutama perilaku yang menunjukkan kefanatikannya terhadap kesebelasan Persela Lamongan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai fanatisme suporter memang belum banyak dilakukan, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Agata Pritasari mahasiswa Psikologi UIN Malang dengan judul “Fenomena Fanatisme Suporter Aremania” yang dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan fanatisme, yaitu :

- 1) Dalam penelitian tersebut ada dua klasifikasi motif yang dimiliki oleh aremania dalam berperilaku fanatik, yaitu : motif biogenetis yang berasal dari dalam diri mereka sendiri dan sosiogenetis dari lingkungan yang dimiliki oleh aremania. Pada aremania yang memiliki motif biogenetis, persepsi mereka mengenai perilaku fanatik yaitu sebuah perilaku yang rela melakukan apa saja demi

klub arema tetapi tetap berada dalam koridor aturan yang berlaku, yaitu tidak anarkis dan brutal. Pola persepsi ini lebih dipengaruhi oleh faktor internal yang segala sesuatunya berasal dari dalam individu akan mempengaruhinya dalam mengadakan persepsi fanatik. Yang kedua adalah motif sosiogenetis, berdasarkan penelitian tersebut motif ini muncul karena adanya persepsi individu terhadap interaksi dirinya dengan lingkungan sosialnya. Aremania yang memiliki motif ini lebih mempresepsikan bahwa perilaku fanatic adalah melakukan apa saja demi kecintaan mereka terhadap arema sampai berani bertindak negatif. Tetapi mereka tidak berani bertindak sendirian, karena pada kenyataannya tindakan tersebut mereka lakukan jika ada konformitas atau pengaruh dari teman disampingnya.

- 2) Dari proses dinamika perilaku fanatik aremania membuat mereka terpecah belah membentuk kelompok suporter sendiri. Justru terdapat satu simbol kebersamaan atau kolektifitas yang menyatukan mereka khususnya didalam dan luar stadion. Rasa memiliki, dan menjadi bagian dari kota Malang yang menjadikan alasan yang kuat atas kefanatikan sebagian besar Aremania.

1.5.2. Teori Fanatisme

Landasan teori yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teori teori fanatisme. Dengan teori ini harapan peneliti dapat menjadi pisau analisis

dalam fenomena pada fanatisme supporter LA Mania dalam mendukung kesebelasan Persela Lamongan. Selain itu peneliti juga menambahkan beberapa konsep yaitu konsep fanatisme dan konsep supporter untuk memperkuat penelitian dan memperoleh gambaran secara umum tentang dan fanatisme supporter Persela Lamongan atau yang lebih dikenal dengan sebutan LA Mania.

Dalam penelitian ini, peneliti memandang perilaku fanatik menurut perspektif teori yang dikemukakan oleh Galeano, dia mengatakan bahwa Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana "pengabdian" terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan "luar biasa" berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. Dan didasarkan pada persamaan profesi, hobi, status sosial, tempat yang sama dalam mengenyam pendidikan, bahkan mungkin memiliki persamaan kondisi tertindas. Kelompok-kelompok tersebut diikat apa yang disebut solidaritas.

Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan (Chung, Beverland, Farrelly dalam Sella 2013:159)

Agus Syafi'I dalam Agata memandang fanatime terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu : (1)fanatik warna kulit, (2)fanatik etnik/kesukuan, dan (3)fanatik kelas sosial. Dia juga mengatakan bahwa motif yang menyebabkan fanatic muncul di suatu massa atau keadaan adalah selain karena merupakan akibat logis dari sistem

budaya lokal atau bisa juga karena perwujudan dari motif pemenuhan diri kebutuhan kejiwaan individu atau sosial yang terlalu lama tidak terpenuhi.

Individu dalam berperilaku, ketika sebagai individunya sendiri dengan berada pada sebuah kelompok akan jauh berbeda. Hal ini karena adanya jiwa bersama yang tunduk kepada sifat individu masing-masing tetapi diatur oleh hukum-hukum kesatuan mental dari kelompok itu. Neil Smelser dalam (Sarilito 2000: 59) mengatakan bahwa tingkah laku kelompok ditimbulkan oleh enam faktor yang secara logis yaitu :

1. Keadaan masyarakat yang penuh tekanan dimana masyarakat dalam hal-hal tertentu tidak lagi merasa aman
2. Keadaan masyarakat yang cocok untuk terjadinya tingkah laku massa
3. Adanya kepercayaan pada masyarakat bahwa sesuatu hal sedang atau akan terjadi.
4. Adanya kemudahan tertentu untuk menggerakkan kelompok
5. Kontrol sosial kurang
6. Ada peristiwa pencetus

Tingkah laku kelompok tidak terjadi dalam masyarakat yang primitif karena tingkah laku individu ketat diatur oleh tradisi, individu tidak dapat bertindak lain daripada yang sudah ditetapkan dalam tradisi, sehingga pola

tingkah laku selalu sama saja dari waktu ke waktu dan bersifat permanen sehingga sulit terjadi tingkah laku massa. Dan sebaliknya, di daerah perkotaan yang individualisme sudah lebih tinggi kadarnya dan individu secara jauh lebih bebas dapat menentukan sendiri apa yang akan diperbuatnya, tingkah laku massa ini sangat mudah terjadi. Awal terjadinya tingkah laku massa ditandai oleh adanya perasaan kesendirian atau kesepian pada orang-orang kota sebagai akibat isolasi-isolasi sosial yang banyak terdapat di kota. Dalam keadaan yang seperti itu, mudah sekali terpengaruh oleh berbagai macam hal yang datang dari luar, yang sekiranya akan memenuhi motif keamanan mereka, sekalipun hal itu tidak benar atau tidak masuk akal. Sehingga massa bertindak atau berbuat sesuatu karena adanya motif keamanan atau dorongan untuk menghindari isolasi.

Sepak bola adalah bentuk konflik sekaligus kompetisi, sebagai bentuk konflik pada dasarnya sepakbola merupakan olahraga yang didalamnya terdapat upaya untuk saling mengalahkan demi memperoleh kemenangan. Sedangkan semangat kompetisi diwujudkan dengan adanya aturan-aturan permainan yang dibuat oleh otoritas berwenang guna menjamin keadilan dilapangan. Secara umum konflik merupakan aktualisasi dari perbedaan dan pertentangan antara dua pihak atau lebih sehingga wujud konflik dan kompetisi direpresentasikan tidak hanya oleh dua puluh dua orang dilapangan, tetapi juga melibatkan seluruh komponen tim, baik official ataupun supporter masing-masing (Wibowo dalam Anung Handoko, 2008).

Suporter sebagai bagian yang terlibat langsung dalam tim yang bertanding ikut terbawa dalam situasi konflik. Suporter hadir di stadion dengan tujuan mendukung untuk menaikkan mental dan moral tim yang didukung sekaligus meneror tim lawan. Ketika kedua belah kesebelasan dan kedua belah suporter saling bertemu maka yang terjadi adalah perang yel-yel dan akhirnya bisa terjadi kontak fisik antara kedua belah suporter tersebut.

Kecintaan yang lebih (fanatisme) adalah faktor dari semua itu (kekerasan, anarkis dll) kekhasan untuk menggambarkan manusia dalam perspektif cinta memberi kesan filosofis yang mendalam bahwa kehidupan ini adalah seni mencintai (*the art of loving*). Dengan cintalah manusia akan sangat mengerti sifat dasar manusiawinya, yaitu lekatnya sebuah kasih sayang. Dan sebaliknya, dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius dan mematikan (Rusli Lulan dalam Handoko, 2008).

Dari teori tersebut diharapkan mampu mengkaji mengenai fenomena fanatisme suporter LA Mania dalam mendukung kesebelasan Persela Lamongan.

1.5.3. Konsep Pendukung

Pada penelitian ini peneliti menambahkan konsep pendukung yaitu konsep Fanatisme Suporter. Dengan ditambahkannya konsep tersebut diharapkan dapat memperkuat penelitian dan menambah wawasan peneliti dalam konsep fanatisme dan suporter.

1.5.3.1. Konsep Fanatisme

Hampir sering didengar kata fanatik atau fanatisme pada berita yang berhubungan dengan agama maupun olahraga tetapi jarang yang mengetahui pengertian secara jelas tentang fanatik atau fanatisme. Menurut kamus umum bahasa Indonesia. Jika ditelusuri lebih dalam, sebenarnya kata fanatisme berasal dari kata fanatik, yang dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah teramat kuat.

Seperti halnya dengan yang dikatakan oleh Frankl, orang fanatik yaitu mengingkari kepribadian orang lain. Orang fanatik berpendapat bahwa tidak ada orang yang mengatasi dirinya dan tidak ada pendapat publik atau penguasa. Fanatisme mengkristal dalam bentuk slogan-slogan yang menghasilkan suatu reaksi berantai. Orang yang fanatik itu bukan saja tidak memiliki pendapat, melainkan juga dimiliki (dikuasai) pendapat. Fanatisme dewasa ini dalam pandangan Frankl semakin mempolitikkan manusia padahal seharusnya politik itu sendiri memanusiakan manusia. Menurutnya, konflik moral atau konflik hati nurani bisa menimbulkan neurosis eksistensial. Kalau manusia sanggup mengatasi konflik moral atau konflik hati nurani, maka ia akan kebal terhadap fanatisme serta terhadap neurosis kolektif pada umumnya. Sebaliknya, seseorang yang menderita neurosis kolektif akan mampu mengatasi neurosis kolektifnya apabila ia mau mendengar ia mau mendengar suara hatinya sendiri. Dari penuturan Frankl, secara sederhannya bahwa orang fanatik adalah orang yang menguasai dan dikuasai oleh suatu pendapat, hingga dia tidak lagi dapat menerima pendapat dan bantuan dari orang lain. Dimana awal dari fanatik itu sendiri adalah dari konflik yang terjadi

pada hatu nuraani atau moral seseorang. Frankl dalam (Yustinus Semiun, 2006, 460-461)

Menurut Ismail Andar (2008: 78) ada beberapa ciri-ciri yang dapat dianggap sebagai perilaku fanatik, yaitu:

- a. Adanya antusiasme atau semangat berlebihan yang tidak berdasarkan akal sehat melainkan lebih bersandar pada emosi yang tidak terkendali. Akibatnya akan mudah membuat orang yang fanatic melakukan hal-hal yang tiak proporsional.
- b. Pendidikan yang berwawasan luas dapat menimbulkan benih sikap solider atau solidaritas, sebaiknya indoktrinasi yang kerdil dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme. Pemahamannya adalah solidaritas juga perlu diimbangi adanya pendidikan. Semakin tinggi pendidikan dan wawasan seseorang maka solidaritas yang muncul dapat memahami dan menempatkan sesuatu hal pada tempatnya. Namun sebaliknya, pendidikan dan wawasan yang kurang ditambah dengan doktrinasi secara terus menerus akan memunculkan solidaritas yang mengarah pada fanatisme.

Menurut sebagian ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa fantisme merupakan sifat natural (fitrah) manusia, karena pada lapisan masyarakat manusia dimanapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. Fanatisme merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan social atau heterogenitas karena sikap fanatik tak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan antar kelompok

sosial. Dalam kemajemukan tersebut manusia menemukan kenyataan ada orang yang segolongannya yang berada diluar golongannya. Akibat dari kemajemukan itu melahirkan pengelompokan “*in group*” dan “*out group*”. Fanatisme dalam persepsi ini dipandang sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sepaham dan tidak menyukai kepada orang yang berbeda pemahaman. Ketidaksukaan tersebut tidak berdasarkan argumen logis tetapi hanya sekedar tidak suka terhadap apa yang tidak disukai (*dislike of unlike*). Sikap fanatik itu menyerupai bisa di mana seseorang tidak dapat lagi melihat masalah secara jernih dan logis disebabkan adanya kerusakan dalam sistem dan persepsi.

Fanatisme bukan merupakan fitrah manusia tetapi hal yang dapat direkayasa. Alasan atas pendapat ini yaitu bahwa anak-anak dimanapun dapat bergaul akrab dengan sesama anak-anak tanpa membedakan status, ras warna maupun agama secara alami, sebelum ditanamkan suatu pandangan oleh orang tua atau masyarakat. Fanatisme muncul secara berserakan dan berbeda sebabnya sehingga tidak memungkinkan bahwa fanatik merupakan bawaan manusia. (Ismail Andar. 2008:80)

Fanatisme berakar pada pengalaman hidup secara aktual. Adanya pengalaman yang gagal dan frustrasi khususnya pada anak-anak dapat menumbuhkan tingkat emosi yang menyerupai dendam dan agresi kepada kesuksesan. Seseorang yang sering gagal terkadang merasa tidak disukai oleh orang lain yang sukses. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi merasa terancam oleh orang yang sukses, yang akan menghancurkan atau menghina

dirinya. Munculnya kelompok ultra ekstrim dalam suatu masyarakat biasanya berawal dari terpinggirkannya peran sekelompok orang atau adanya ketimpangan dalam sistem sosial (ekonomi dan politik) dimana orang-orang itu tinggal. (Ismail Andar, 2008: 81)

Kebanyakan persepsi mengatakan bahwa fanatisme merupakan hal yang buruk, karena terlalu berleihan dalam segala hal. Dan hal tersebut juga melanda dan terjadi dalam dunia olahraga, lebih-lebih sepakbola. Hal tersebut terjadi bukan karena tanpa alasan, banyak hal yang mendasari hal tersebut, antara lain sering terjadinya konflik yang berujung pada anarkisme dan kekerasan.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian fanatik diatas, dapat peneliti pahami bahwa fanatik adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang yang berlebihan terhadap satu hal.

1.5.3.2. Konsep Suporter

Permainan sepak bola mempunyai penonton yang paling banyak disbanding dengan olahraga yang lain. Berdasarkan pemahaman, penonton dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu penonton yang hanya sekedar menikmati pertandingan sepak bola tanpa memihak atau mendukung salah satu tim sepak bola serta kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepak bola yang mereka dukung, kelompok penonton yang kedua ini disebut sebagai suporter.

Suporter merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap pertandingan. Secara bahasa, suporter berasal dari kata support yang artinya dukungan. Jadi suporter merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan. Dalam sepakbola, support atau dukungan dapat berbentuk langsung ataupun tak langsung. Langsung berarti dukungan diberikan secara langsung dalam konteks yang sama, yaitu stadion. Sedangkan supporter yang tak langsung adalah bentuk supporter yang mendukung dalam konteks yang berbeda, misalnya lewat radio, televisi ataupun lewat media cetak.

Sejarah kehadiran suporter atau penonton sepak bola sebenarnya sudah sama tuanya dengan kemunculan sepak bola itu sendiri. Perkembangan sepakbola modern sudah sedemikian pesat pada masa pra industrial abad ke-19. Tepatnya diawali dengan berdirinya asosiasi sepak bola Inggris, yaitu *Football association* (FA) pada tahun 1863. Kehadiran suporter tersebut menjadi cukup berarti dalam sebuah pertandingan sepak bola ketika peran supporter sebagai performer menemukan lahan subur di era sepak bola Industri. (Anung Handoko, 2008: 71)

Munculnya fenomena suporter terorganisir pada dasarnya dipelopori oleh suporter di Negara benua biru. Suporter-suporter tersebut terkenal dengan julukannya masing-masing antara lain Ultras (Suporter Italia), Roligan (Denmark) dan Tata Army (Skotlandia). Bukan hanya itu saja, hampir setiap klub di dunia mempunyai komunitas suporter masing-masing seperti Milanisti (AC Milan), Liverpudlian (Liverpool), dan masih banyak lagi yang lainnya. Sejarah kehadiran supporter di Indonesia. Pada dasarnya sudah terbentuk pada era kompetisi sepak

bola galatama (profesional) dan perserikatan (Amatir) maupun liga Indonesia yang akhirnya melahirkan bebrapa kelompok supporter di beberapa kota. Para suporter tersebut muncul dengan berbagai atraksi, kostum dan atribut maasing-masing.

Secara global wacana suporter biasanya dikategorikan dalam dua jenis, yaitu suporter biasa dan suporter garis keras atau *hooligan*. Suporter biasa merupakan kelompok suporter yang memberikan dukungan secara wajar dan tidak ngoyo (memaksakan diri). Hal tersebut berbeda dengan suporter garis keras atau yang biasa dikenal dengann istilah *hooligan* yang biasanya memiliki fanatisme yang lebih dalam mendukung timnya. Ciri yang paling menonjol dari supporter garis keras adalah kerelaan dan keberaniaannya dalam mendukung dan mengorbankan apa saja demi tim kesayangannya baik harta maupun raga.

Menurut Bakdi Soemanto (dalam Handoko: 2008. 35), guru besar FIB UGM mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak perduli dari tim manapun. Kedua penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal denga istilah suporter. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya.

Berdasarkan aktifitas yang dilakukan kelompok suporter saat melihat pertandingan sepak bola ada dua sisi di dalamnya yaitu sebagai hiburan dan sebagai biang kerusuhan. Hal ini seperti yang di ungkapkan ANung Handoko (2008: 39) bahwa, suporter sepak bola dapat dilihat dari dua sisi yaitu (1) sisi

negatif (*hooliganisme*) dan sisi positif (sebagai hiburan dan solidaritas sosial). Untuk lebih jelasnya sisi suporter sepak bola dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Sisi negatif (*hooliganisme*)

Secara umum *hooligan* diidentifikasi sebagai orang atau kelompok orang yang sering membuat onar atau kerusuhan. Pada olahraga yang memiliki gengsi tinggi, kerusuhan sering terjadi di dalam maupun di luar pertandingan. Begitu juga di sepak bola, *hooligan* akan merasakan kenikmatan saat mereka menghadapi situasi rusuh, baik dengan kelompok suporter lain maupun dengan aparat keamanan.

2. Sisi Positif (Hiburan dan Solidaritas)

Sisi positif sepak bola yaitu, suporter datang untuk menyaksikan pertandingan dengan kreasi-kreasi yang menarik. Selain untuk mendukung tim kesayangan, bentuk kreasi tersebut juga mampu menjadi hiburan tersendiri bagi penonton umum. Seperti dikemukakan Anung Handoko (2008: 46) bahwa, “Penonton dan suporter, khususnya di benua Eropa datang ke stadion tidak sekedar untuk menyaksikan sebuah pertandingan sepak bola semata, tetapi datang untuk mengalami *event* untuk ikut ambil bagian dalam sebuah kejadian kolektif”.

Di Indonesia sendiri masalah tawuran atau *hooliganisme* atau kekerasan sudah terjadi cukup lama hingga mengalami kerugian yang tidak hanya materi semata

bahkan nyawa pun telah jadi korban. Seiring terjadinya berbagai tawuran antar pendukung maupun sesama pendukung itu sendiri. Berbagai data telah menunjukkan kerusuhan yang terjadi pada sepak bola tanah air. Hal tersebut juga tidak terlepas dari berbagai faktor tingkat fanatisme.

Suporter sebagai bagian yang terlibat langsung dalam tim yang bertanding ikut terseret dalam situasi konflik. Suporter hadir di arena pertandingan dengan tujuan mendukung untuk menaikkan mental dan moral tim yang didukung sekaligus meneror tim lawan. Ketika kedua kesebelasan dan kedua belah suporter saling bertemu maka yang terjadi adalah perang yel-yel dan akhirnya bisa terjadi kontak fisik antara kedua kelompok tersebut. Konflik yang terjadi antara kedua pendukung jelas tidak dapat dipisahkan dari konflik dan kompetisi yang terjadi pada klub yang mereka dukung karena suporter senantiasa mengidentifikasi dirinya dengan tim yang mereka dukung.

Keaadaan organisasi suporter LA Mania menarik untuk diteliti, karena LA Mania merupakan salah satu suporter terbesar di Indonesia. Dan juga terkenal dengan salah satu suporter fanatik di Indonesia. LA Mania adalah salah satu suporter yang fenomenal di Indonesia khususnya di Jawa Timur. LA Mania adalah supporter tim kesebelasan Persela Lamongan yang telah terbentuk pada tahun 2001 silam. LA Mania Sendiri merupakan sebuah sejarah baru dalam dunia sepak bola tanah air dalam perjalanannya sebagai sebuah suporter fanatik, baik dari sisi positif maupun negatif.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bog dan Taylor definisi metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan metode ini penulis berupaya untuk memberikan gambaran dengan terperinci tentang fenomena yang menjadi permasalahan tanpa melakukan hipotesa dan perhitungan statistik. Selain dari itu peneliti menggali informasi aktual secara rinci dan melukiskan peristiwa yang terjadi. (Moleong, 2010: 4)

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: 11) mengatakan bahwa salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dikatakan deskriptif disini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh dari sistematis mengenai fanatisme supporter LA Mania dalam Mendukung kesebelasan Persela Lamongan.

1.6.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai penelitian adalah Lamongan yaitu di stadion Surajaya. Tempat tersebut dipilih karena stadion Surajaya merupakan tempat laga kandang Persela Lamongan sekaligus merupakan sekretariat LA Mania.

Waktu penelitian dilakukan dua bulan, yaitu pada bulan Mei dan Juni 2014. dimana pada rentang waktu tersebut terdapat empat pertandingan Persela Lamongan dalam kompetisi Indonesian Super League (ISL) 2014/2015 wilayah timur.

1.6.3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua yakni: data primer dan data skunder. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yakni data primer dan data skunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari objek atau sumber penelitian. Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. (Indrianto 2002: 146)

Pada penelitian ini menggunakan data primer berupa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pihak terkait yakni objek penelitian tersebut, yaitu dengan cara peneliti terjun langsung ke objek penelitian yakni komunitas LA Mania.

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber yang asli dan tidak melalui perantara, seperti hasil dari wawancara pada informan atau hasil observasi langsung. Dalam penelitian ini data primer diambil melalui interaksi langsung dengan LA Mania dan LA nita maupun Persela Lamongan, baik melalui observasi, interview atau wawancara pada responden.

Sumber data yang diperoleh langsung dari peneltian pada supporter LA Mania, data-data tersebut meliputi:

- Bentuk fanatisme La Mania dalam mendukung Persela Laamongan.
- Bentuk fanatisme yang berupa pada solidaritas pada krlompok supporter LA Mania
- Bentuk fanatisme yang berlebihan dari supporter LA Mania.

2. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung berupa bahan pustaka yang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Selain itu juga Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui data-data yang diperoleh dari sumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti, baik media maupun dari perorangan atau kelompok seperti dokumen-dokumen atau catatan dari peneliti, koordinator wilayah, dan sekretariat LA Mania pusat yang tersusun dalam arsip.

1.6.4. Metode Pemilihan Informan

Metode Pemelihan yang dilakukan peneliti adalah *Purposive Sampling* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk menentukan informan, maka peneliti mencari kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Presiden LA Mania
2. Pengurus LA Mania

3. LA Mania sebagai suporter terkoordinir di wilayah Lamongan yang telah terdaftar.
4. Supporter garis keras LA Mania atau biasa disebut dengan Ultras Persela atau dikenal dengan nama Curva Boys 1967

Dari kriteria informan diatas maka peneliti menemukan 5 informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan menentukan informan sebagai subjek penelitian. (Sugiyono, 2010, 137). Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepht interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya kepada informan yang telah dipilih. Menurut Moleong (2010: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sugiyono (2010: 317) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan observasi awal untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari informan lebih mendalam.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*interview depth/in-depth interview*) dengan informan. Wawancara dilakukan lebih menyerupai dialog antara peneliti dan informan yakni komunitas suporter LA Mania. Jadi dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan.

Model yang digunakan wawancara adalah interview terstruktur tidak terstruktur, peneliti membuat panduan wawancara dengan menentukan beberapa pertanyaan untuk menjawab penelitian. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara tidak urut seperti panduan interview, akan tetapi bisa menanyakan hal-hal dalam panduan wawancara disesuaikan dengan kondisi informan dan disesuaikan dengan kondisi disekitar informan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan lengkap tentang perilaku dan fanatisme suporter LA Mania sehingga memperoleh data yang berharga. Wawancara ini dilakukan dengan informan kunci dan subyek penelitian pada umumnya. Informan kunci disini adalah anggota suporter biasa. Namun informan kunci pada penelitian ini memberikan banyak saran dan petunjuk terhadap informan yang yang karena pengetahuannya luas dan mendalam tentang Organisasi suporter LA Mania yang dapat memberikan data yang akurat dan berharga. Data yang diperoleh terdiri dari kutipan secara langsung dari informan tentang pengalaman, pendapat, perasaan serta pengetahuannya. Agar informasi tetap terjaga keasliannya maka peneliti

menggunakan alat bantu yang berupa rekaman audio dari Hand phone dan MP3 recorder saat menggali data di lapangan, selain untuk mempertahankan keaslian informasi, peneliti juga menggunakan audio rekaman hasil wawancara untuk didengarkan berulang-ulang serta dipahami maksud penjelasan dari informan sedetail mungkin, untuk mempermudah dalam pengolahan data yang didapat dari lapangan.

Dengan menggunakan metode wawancara peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa LA Mania. Di harapkan dengan metode wawancara tersebut peneliti akan memperoleh data mengenai Pola komunikasi dan fanatisme Suporter La mania dalam mendukung Persela Lamongan.

2. Observasi

Menurut moleong (2010) observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi melihat secara langsung situasi-situasi atau kondisi-kondisi informan dan disekitar informan dalam kehidupan sehari-hari, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali untuk melihat gejala-gejala atau kebiasaan-kebiasaan

yang dilakukan informan yang mungkin memberikan kontribusi untuk penelitian ini jadi lebih baik.

Peneliti melakukan Observasi di dalam dan luar stadion selama Dua pertandingan home Persela Lamongan, yaitu pada tanggal 18 dan 13 mei 2014 yang bertempat di Stadion Surajaya Lamongan. Dengan melakukan metode observasi peneliti diharapkan dapat mengetahui gambaran secara langsung mengenai objek yang diteliti. Yaitu mengenai Pola komunikasi dan Fanatisme LA mania dalam mendukung Persela Lamongan. Dalam hal ini peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan subyek penelitian, seperti mendukung tim Persela secara langsung ke dalam stadion dan ikut bernyanyi dan menari dalam meberikan yel-yel semangat serta dukungan pada tim persela lamongan, selain itu juga mengikuti berbagai kegiatan yang biasa dilakukan para LA Mania dalam mengekspresikan dukungan dan kebanggaannya pada tim Persela lamongan, sehingga peneliti memperoleh informasi yang lebih akurat dan merasakan apa yang dirasakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data dan mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, agenda dan pengambilan foto-foto. (Sugiyono, 2010: 331). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhdap komunitas LA Mania. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat arsip dan mengambil foto-foto terkait perilaku fanatisme La Mania selama observasi dan

wawancara. Data yang diperoleh dapat berupa foto dan dokumen penting lainnya yang berhubungan dengan pola komunikasi dan perilaku fanatisme LA Mania

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang obyek yang akan diteliti.

Dengan metode dokumentasi peneliti akan mendokumentasi (mencatat, merekam, dan mengambil gambar atau foto) untuk mempermudah peneliti untuk mengolah hasil penelitian. Dengan metode dokumentasi juga akan memperkuat hasil penelitian.

1.6.6. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong: 2010). Setelah data-data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari hasil wawancara tentang fanatisme supporter LA Mania dalam mendukung kesebelasan Persela Lamonga.

2. Penyajian Data (*data display*)

Display data adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah peneliti mereduksi data, kemudian peneliti menyajikan hasil wawancara tersebut dalam bentuk uraian singkat. Hal itu dilakukan untuk memudahkan peneliti menyimpulkan hasil wawancara tersebut. Setelah itu membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, dan penyajian data berupa deskriptif naratif agar dapat diambil suatu kesimpulan.

3. Kesimpulan (verifikasi)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1.6.7. Keabsahan Data

Teknik pengabsahan data atau pemeriksaan keabsahan data ini diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun empat macam metode triangulasi sebagai teknik dengan pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Teknik triangulasi yang paling penting banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber. Yang berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif di penelitian ini (Moeloeng,2002:178). Penggunaan metode triangulasi ini dapat dilakukan apabila harus :

- Yang pertama membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan Presiden La Mania.
- Yang kedua membandingkan apa yang dikatakan Presidn La Mania dengan para anggota LA Mania. Dan melihat secara langsung apa saja yang terjadi dilapangan

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara

dan observasi kepada organisasi suporter LA Mania. Lebih lanjut peneliti juga menggunakan dokumen tertulis, catatan resmi, tau tulisan pribadi. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangn itu akan melahirkan kekuasaan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.